

**ROH KUDUS SUBORDINASI ALLAH BAPA
DALAM PERSPEKTIFSAKSI YEHOVAH**
Kevin Tonny Rey¹

Abstraksi

Allah adalah pribadi yang transenden dan imanen, yang pada-Nya manusia tak sanggup secara sempurna memahami-Nya. Ada banyak misteri Allah yang tidak dapat dipecahkan oleh rasio manusia sehingga muncul konsep-konsep spekulasi tentang Allah. Hal itu berarti ada upaya manusia untuk mencari kebenaran Ilahi dalam diri yang disebut Allah. Namun fakta menegaskan bahwa manusia gagal mendapatkan pemahaman tentang Allah sehingga berusaha menghasilkan konsep tentang Allah. Dalam kekristenan, secara umum Allah dipahami dengan istilah Allah trinitas atau tritunggal yang secara ontologis Bapa, Anak, Roh Kudus adalah Allah yang tidak terpisahkan atau bercampur, berpribadi, sehakikat. Dalam perkembangan selanjutnya muncul Allah monoteis atau Unitarian yang berorientasi pada Allah tunggal tanpa kesatuan. Selanjutnya kita akan berusaha memahami tentang Roh Kudus yang hadir sebagai subordinasi dari Allah pencipta dari perspektif Saksi-saksi Yehovah.

**Holy Spirit as God The Father's Subordinated
In Jehovah Witnesses Perspective**

Astract

God is both transendent and immanent Person, whom human can not perfectly understand to. Unsolved mysteries caused some human rationalism speculation concepts about God. It indicated some striving of people to search the divine truth within Person was called God. The fact has proved human failed to understand God, so that they attempted to make a concept about God. Usually, christianity understands God in trinity or three in one terminology whom ontologically is Father, Son, Holy Spirit, which neither unseparated nor mixed, personal, at one substance. In the progress, there was monotheism God or Unitarianism, which oriented at One God only without unity. And now, this paper will explain about sub-ordinated Holy Spirit to God The Creator in Jehovah Witnesses Perspective.

Keywords: sub-ordinate, sub-ordinasi, God trinity, trinitas, Jehova Witnesses, saksi Yehova

¹ STT "Intheos" Surakarta (kevin_doxa@yahoo.com).

PENDAHULUAN

Secara umum dipercaya – bagi mereka yang percaya – bumi dan isinya adalah ciptaan Allah. Allah menjadi pencipta dan berdaulat atas ciptaan-Nya. Eksistensi Allah yang tak Nampak mendorong manusia untuk berusaha menelisik lebih dalam akan eksistensi Allah. Manusia berlomba-lomba untuk dapat menguasai Allah dengan memberikan jawaban terminology Allah yang dianggap final dan sah. Implikasi tindakan tersebut adalah munculnya pemahaman Allah yang eksistensial rasional dari pemikir tanpa memahami esensi keillahian Allah. Akhirnya Allah dipenjarakan dalam konsep-konsep devinisi atau terminology yang menjadikan Allah terasing terhadap diri-Nya sendiri karena perspektif manusia.

Perspektif iman Kristen terhadap Allah adalah Allah yang tunggal (keilahian-Nya)-jamak (pribadi-Nya) yang diistilahkan dengan Allah Tritunggal atau Trinitas yang meliputi Allah Bapa, Allah Anak, Allah Roh Kudus. Allah tidak dapat dipahami secara matematis yang terbatas dalam dimensi ruang, waktu dan gerak. Allah adalah pencipta yang berdaulat, memiliki otoritas dan kontrol mutlak terhadap ciptaan-Nya. Tidak ada satupun ciptaan-Nya yang keluar dari kontrol Ilahi. Allah

dalam perspektif iman Kristen sebagai sumber kebenaran, keadilan dan kekudusan yang dinyatakan dalam kehidupan manusia ciptaan-Nya. Allah tidak dapat dimaknai secara tuntas dengan rasio manusia, Ia adalah supra-rasional.

Pada diri-Nya kesempurnaan Allah yang sempurna dipahami Allah dan pada sisi manusia kesempurnaan Allah menjadi misteri manusia ciptaan-Nya. Manusia memahami Allah hanya berdasarkan pernyataan-Nya saja dan terbatas, tanpa pernyataan Allah, manusia tidak dapat memahami Allah. Pada konteks yang lain manusia berusaha untuk merekonstruksi Allah sehingga dihasilkan Allah yang dapat diterima secara akal. Allah yang kepada-Nya manusia dapat menguasai-Nya sejatinya bukanlah Allah melainkan Allah konsep yang diterima intelektual manusia. Usaha manusia untuk menghadirkan Allah konsep dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah dalam ilmu empiris atau ilmu positif. “Ilmu empiris berusaha untuk mengeksplorasi, memberikan (mendeskripsikan), menjelaskan, dan memprediksikan kejadian-kejadian di dunia tempat kita hidup.”² Artinya Allah dipahami

²Carl G. Hempel. *Pengantar Filsafat Ilmu Alam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 1

berdasarkan eviden fenomena yang dapat diamati dan selanjutnya dipercaya sebagai Allah penguasa.

Allah dalam perspektif iman Kristen dapat dipahami melalui pernyataan umum dan pernyataan khusus. Pernyataan umum lebih berorientasi pada pemikiran filosofis yang berdasarkan akal sedangkan pernyataan khusus berorientasi pada makna teologis yang berdasarkan pada sumber Alkitab. Tanpa sumber Alkitab, konsep Allah hanya sampai pada batasan filosofis.

Selanjutnya berkaitan dengan pemahaman tentang Allah Roh Kudus – selanjutnya Roh Kudus – dalam tulisan ini berusaha melakukan analisis berdasarkan perspektif Saksi Yehovah. Secara umum ajaran Saksi Yehovah berorientasi pada Allah monoteis yang hadir bersama umat-Nya, dalam sejarah umat manusia.

AJARAN SAKSI YEHOVAH

Saksi Yehovah (Allah Yehuwa) mempercayai Allah yang diistilahkan sebagai ‘the almighty God’. Allah dikenal sebagai Allah Bapa (God the father) yang tunggal atau monoteis. Allah tidak terbagi-bagi secara eksistensial maupun esensi-Nya. Paham ini berasal dari Arius, seorang imam keuskupan Aleksandria (tahun 256-336). “Dengan sebutan “Allah” dalam arti

yang sebenarnya ia selalu memaksudkan hanya Allah Bapa saja.”³ Hal itu berarti Allah identik dengan Bapa, Allah bukan pribadi yang lain yang diidentifikasi paham Trinitarian. “.... Trinitas bukanlah ajaran dari Alkitab. Sesungguhnya, lama sebelum Yesus datang, para dewa bumi disembah dalam bentuk kelompok beranggotakan tiga dewa, atau trinitas, di tempat-tempat seperti Mesir kuno dan Babilonia.”⁴Saksi Yehovah lebih berorientasi pada konsep Allah Unitarian. Allah Yehovah (YHWH) adalah Allah yang diimani oleh Abraham, Ishak, Yakub(Kel 3:14,15, Ul 6:4, Mzr 139:7, Mat 6:9, Mark 12:29, Yoh 17:3, Kisah 3:13, 1 Tim6:16) bukan Allah Trinitarian atau tritunggal.

Allah yang transenden tidak mungkin dibungkus oleh daging/materi ciptaan. Allah pencipta tidak dapat menggunakan atribut ciptaan (darah dan daging).The Almighty God adalah Allah yang monoteis dan tidak dapat berubah. “Prinsip yang menjadi titik pangkal teologi Arius, yaitu Allah bukan hanya tidak diciptakan tetapi juga tidak dilahirkan (agennetos).”⁵Selanjutnya “Bahwa hanya Sang Bapa adalah Allah yang sejati, sedangkan Anak dan Roh

³Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematis 1* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 140.

⁴H. Wayne House, *Charts of Cult, Sects & Religious Movements* (Malang: Gandum Mas, 2006), p. 179

⁵Dister, *Op.cit.*, hlm. 140.

Kudus hanya makhluk.”⁶Artinya, ada perbedaan yang sangat jelas berdasarkan kualitas antara Allah yang diyakini sebagai Allah sejati dengan Anak dan Roh Kudus yang ada pada posisi makhluk ciptaan-Nya. Hal itu mempengaruhi iman kepada Yesus sebagai Anak Allah dan Roh Kudus. Bagi Saksi Yehovah, Yesus bukan Allah dan Ia mendapatkan gelar anak Allah karena kedekatan Yesus dengan Allah. “Arius menafsirkan frase tradisional “diperanakkan dari Bapa” dengan arti bahwa Yesus Kristus diciptakan Sang Bapa dari yang tidak ada.”⁷

Secara umum ajaran Saksi Yehova menegaskan bahwa hanya ada satu Allah yaitu Yehovah, dan tidak mempercayai ketritunggalan Allah. “Jang memerintah dunia ini adalah Allah. Namanja Jehova. Ia bukanlah Allah Tritunggal jang diakui djemaat Kristen. Pengakuan ke-Tritunggal-an Allah ini menurut mereka adalah tjiptaan Satan.”⁸ Ajaran Tritunggal diyakini berasal dari bangsa kafir yang mempercayai dewa-dewa, dan menganggap pencipta ajaran itu adalah Satan.

Konsep iman kepada Yesus adalah *Kami percaya kepada Yesus Kristus,*

⁶Tony Lane, *Runtut Pijar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), hlm. 19

⁷*Ibid.*, hlm. 24.

⁸J. Verkuyl, *Gereja dan Bidat-bidat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1962), hlm. 110.

anak Allah, permulaan ciptaan, malaikat perjanjian, yang lahir dari perawan Maria, hidup tanpa dosa, mati disalib, dikuburkan dan dibangkitkan Allah, yang ditinggikan Bapa menjadi Tuan, Kristus dan Juruselamat, naik ke Surga dan akan datang kembali dalam kemuliaan. (Mikha 5:1-3; Maleakhi 3:1; Matius 1:23; 3:16-17; 12:40; 16:16; Yohanes 3:16; 17:3; Kisah 1:11; 2:36; 5:31; 1 Korintus 15:3-5; 1 Petrus 2:22-23; Wahyu 3:14).

Menurut Saksi Yehovah, Yesus anak Allah bukan secara ontologis, melainkan anak Allah yang didapatkan dari pemberian Allah. Asumsinya, bahwa Allah tidak dilahirkan dan melahirkan. Jika benar Yesus itu anak Allah maka telah terjadi suatu kesalahan besar berpikir tentang Allah yang sempurna pada diri-Nya sendiri. Allah bagi manusia adalah transformasi konseptual yang Ilahi kepada konsep terbatas pikiran manusia ciptaan-Nya. Allah yang immateri tidak dapat masuk dalam kategorikal materi/fisik. Allah adalah Roh yang kejadian-Nya tidak berdasarkan asumsi pikiran manusia. Implikasinya adalah dapat muncul Allah yang majemuk. “Ia menolak gagasan bahwa Putra lahir dari Bapa karena menurut pendapat Arius pola berpikir semacam itu menerapkan kategori fisik kepada Allah dan – terutama-

menjadikan Allah majemuk.”⁹ Lebih lanjut, Saksi Yehovah memahami Yesus sebagai anak Jehovah God. The son of God. A separate being. Yesus ini menuruti kehendak Bapa-Nya. Kekuasaan Yesus diterima dari Bapa bukan dari diri-Nya sendiri. Segala sesuatu yang dikerjakan Yesus bukan berasal dari inisiatif Yesus melainkan dari Bapa, hingga gelar ‘Allah’ diterima dari Bapa. “Jadi, menurut Arius Sang Putra boleh saja disebut “Allah”, tetapi Keallahan-Nya tidak melekat pada keberadaan-Nya, melainkan dianugerahkan kepada-Nya. Gelar “Tuhan” dan “Allah” diberikan kepada Logos secara kiasan, karena satu-satunya Allah yang benar telah mengangkat-Nya menjadi Anak dengan melihat jasa-Nya.”¹⁰ Artinya bagi pengikut saksi Yehova, Yesus bukan Allah, namun demikian Yesus dihormati karena Allah memberikan gelar ‘Anak Allah’. “Yesus bukanlah Allah yang Maha-kuasa.”¹¹ Hal itu berarti Saksi Yehovah menyangkal keilahian Yesus.

Tentang Roh kudus, Saksi Yehovah menganggap itu bukan suatu oknum/zat/being yang Ilahi. Roh Kudus adalah spirit atau force yang dipancarkan Allah Yehovah untuk suatu

pekerjaan. Roh kudus merupakan emanasi dari Allah bukan Allah sejati sehingga eksistensi dan esensi-Nya di bawah Allah Yehovah. Roh Kudus bekerja sesuai kehendak Allah Bapa dan setelah melakukan tugas Roh kembali pada Allah Yehovah hingga dibutuhkan kembali pada pekerjaan berikut. “Roh Kudus adalah daya aktif Allah, bukan makhluk berpribadi. Melalui “daya” ini Allah melaksanakan semua tujuannya.”¹² Artinya konsep Roh Kudus direduksi dari pribadi/personal menjadi impersonal yang berasal dari Allah. Kuasa dari Allah itu yang melakukan segala hal yang dikehendaki oleh Allah.

Allahlah yang mengontrol Roh Kudus sehingga dihasilkan pekerjaan yang sesuai dengan Allah. “Dari Allah muncullah suatu daya tidak terlihat yang dipakainya sebagai sarana untuk mewujudkan kehendaknya Ia mengirimkannya untuk melaksanakan sesuatu yang kudus. Maka sungguh tepat apabila disebut ‘roh kudus’.”¹³ Disebut Roh Kudus karena merupakan emanasi dari Allah yang kudus yang melakukan pekerjaan yang dikehendaki Allah. Roh Kudus tidak memiliki identitas pribadi karena dikaitkan dengan Allah Yehovah sebagai Allah sejati.

⁹Diester, *Op.cit.*, hlm. 140.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 141.

¹¹House, *Op.cit.*, p. 181.

¹²*Ibid.*, p. 183.

¹³*Ibid.*

Saksi Yehovah percaya hanya Allah Bapa yang tertinggi. Dialah Tuhan kami. Kedudukan Yesus itu dibawah Yehovah. Bukan setara dengan Yehovah. Roh Kudus adalah subordinasi Bapa. Roh Kudus tidak memiliki nilai-nilai personal yang menjadikan-Nya setara dengan Allah secara ontologism. Saksi Yehovah melakukan reinterpretasi terhadap Roh Kudus yang diterima sebagai impersonal. Impersonal karena dikaitkan dengan eksistensi-Nya yang keluar dari diri Allah Yehovah untuk melakukan kehendak-Nya. Allah dipahami sebagai system struktural dan yang memiliki posisi paling atas adalah Allah Yehovah/ Allah Bapa kemudian Yesus dan paling bawah adalah Roh Kudus yang impersonal. Roh Kudus bukanlah Allah yang berdaulat, ia hanya kekuatan yang berasal dari Allah.

Berbicara tentang Roh Kudus dalam perspektif Saksi Yehovah akan menimbulkan beberapa sesat pikir terhadap konseptualisasi Illahi yang disebut dengan Allah Yehovah. **Pertama.** Konsep Allah yang tak terbatas direduksi menjadi pola pikir terbatas yang structural berjenjang, yang menempatkan Allah Bapa sebagai puncak Ilahi dan Allah yang sejati. Kemudian ‘anak Allah (Yesus) dan Roh Kudus sebagai kekuatan Allah. **Kedua.** Terjadi kesalahan pemaknaan tentang Allah

yang supra-rasional menjadi Allah yang diterima oleh akali sebagai konsep yang sah dan selanjutnya menganggap di luar pemikiran Saksi Yehovah tentang Roh Kudus adalah ajaran satan. **Ketiga.** Telah terjadi pola reinterpretasi makna Allah khususnya Roh Kudus menjadi impersonal dan kekuatan/force Ilahi yang digunakan Allah secara tentative. **Keempat.** Saksi Yehovah memberikan landasan teks Firman Tuhan (Alkitab) dengan bentuk tafsir yang mendukung gagasan/konsep khususnya yang berkaitan dengan Roh Kudus.

Allah sejatinya adalah Allah yang tak terbatas yang berdaulat, berotoritas dan memiliki control mutlak. “Allah melampaui segalanya, tetapi ada di dalam segalanya dan menopang segalanya.”¹⁴ Hal itu menegaskan bahwa Allah adalah transenden dan imanen. Manusia hanya dimampukan untuk memahami pernyataan Allah yang dinyatakan, sedangkan yang tidak dinyatakan itu milik Allah dan bagi manusia itu bersifat misteri Ilahi. Allah adalah Roh, suatu bentuk immateri yang sempurna dari Pencipta dan tidak ada yang mampu menata eksistensi dan essensi Allah. “Bahwa tidak ada satu hal pun yang melampaui kepentingan,

¹⁴James W. Sire. *The Universe Next Door: A Basic Worldview Catalog* (Surabaya: Momentum, 2005), hlm. 16.

kendali, dan otoritas Allah yang ultimat.”¹⁵ Allah menyatakan diri-Nya yang melampaui tatanan terbatas berpikir manusia ciptaan-Nya.

Saksi Yehovah berusaha menempatkan Roh Kudus sebagai subordinasi Allah Bapa. Konsekuensi logisnya adalah Roh Kudus bukanlah Allah sehingga tidak menjadi mutlak untuk menghormati-Nya meskipun Allah memberikan suatu nilai bagi Roh Kudus sebagai kekuatan Allah. Roh Kudus menjadi terikat dan bukan pribadi yang mandiri dan berdaulat. “Bahwa yang berpribadilah yang memiliki nilai utama.”¹⁶ Nilai eksistensi dan essensi dinyatakan dalam konteks pribadi. Jika Roh Kudus adalah impersonal, maka pada diri-Nya tidak dapat dikenakan structural hirarki bahkan menjadi suatu ajaran resmi. Roh Kudus adalah impersonal menegaskan bahwa Roh Kudus tidak dapat berlaku otonomi sebaliknya terus bergantung dan terikat dengan induknya, dalam hal ini Allah Bapa. Jika hal ini menjadi suatu ajaran teologis, maka persepsi teologis yang dibangun sangatlah rapuh dan mudah terjadi penyimpangan selanjutnya.

Konsep Allah yang supra-rasional hendaknya tidak memaksa Allah untuk masuk dalam skema berpikir manusia

yang terbatas dan banyak kelemahan tatkala menelisik makna Allah yang menjadi Allah akali. Roh Kudus diidentifikasi sebagai impersonal yang subordinasi dari Allah. Hal itu menempatkan Roh Kudus sebagai pelengkap pekerjaan bukan sebagai penentu pekerjaan-Nya. Posisi Roh Kudus yang subordinasi Allah Bapa memberikan konsekuensi logis yang membedakan secara kualitas antara Allah Bapa dengan Roh Kudus. Roh Kudus merupakan emanasi yang keluar dari diri Allah untuk melakukan kehendak Allah. Roh Kudus menjadi bagian dari Allah Bapa yang sejatinya Allah tidak dapat dibagi-bagi dan dimaknai dalam bahasa manusia yang dalam keterbatasan. Tatkala Roh Kudus ada pada posisi subordinasi Allah Bapa, segala implementasi yang akan dilakukan harus sesuai dengan Allah Bapa.

Penempatan Roh Kudus sebagai subordinasi Allah Bapa telah didasarkan pada Alkitab yang menurut Saksi Yehovah, kaum merekalah yang berhak secara hakiki menafsirkan teks-teks Alkitab, sehingga yang dihasilkan akan selalu menempatkan Roh Kudus sebagai potensi Illahi bukan sebagai Allah sejati. Roh Kudus sebagai media untuk eksistensi dan essensi Allah dinyatakan yang dapat memenuhi kebutuhan

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 17.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 136.

intelektual manusia secara umum dan kepada Saksi Yehovah secara khusus. Roh Kudus sebagai subordinasi Allah Bapa menegaskan bahwa konsep itu telah terjebak pada sempitnya cara berpikir yang menegaskan suatu asumsi Allah adalah Roh. Allah adalah Roh, memberikan pemahaman bahwa tidak ada seorangpun atau satu ciptaan-Nya yang mampu menahan dan mengendalikan Roh. Allah adalah Roh sebagai asumsi dasar yang membenarkan bahwa manusia tidak akan mampu menghadapi realitas Allah adalah Roh. Adanya idealism nilai yang diberikan manusia kepada Roh Kudus menghilangkan pemaknaan teologis Alkitabiah tidak ditafsir secara bebas yang mendukung pendapatnya sendiri.

Roh Kudus sebagai subordinasi Allah Bapa memberikan pemahaman bahwa Allah Bapa mendominasi segala tindakan Roh Kudus, hingga pada titik nadir yang menurunkan segala potensi pribadi Ilahi Roh Kudus menjadi kekuatan Allah semata-mata. Roh Kudus bukan disimpulkan secara akali tetapi sebaliknya harus dimaknai secara teologis filosofis sehingga dalam diri-Nya sebagai pribadi yang berdaulat yang melampaui segala akal manusia bukan sebaliknya, manusia berusaha melampaui Roh Kudus bahkan berani

menurunkan eksistensi dan essensi Ilahi Roh Kudus.

KESIMPULAN

Manusia berusaha memberikan suatu konsep tentang Allah khususnya Roh Kudus, namun tidak diikuti dengan penghormatan dan penghargaan terhadap otoritas Alkitab sebagai Firman Allah. Hasilnya adalah suatu kekeliruan yang serius yang tidak harmonis antara fakta idealis teks-teks Alkitab dengan fakta realitas laporan Alkitab tentang Roh Kudus yang Ilahi adanya.

Allah tidak dipikirkan untuk memenuhi kebutuhan rasio manusia sehingga Roh Kudus direduksi menjadi impersonal sebaliknya Roh Kudus adalah Allah yang berpribadi yang hadir melampaui dan dalam kehidupan manusia khususnya umat-Nya. Allah Roh Kudus bukan suatu gagasan tentative yang parsial, melainkan Allah yang essensi dan eksistensi-Nya nyata secara ontologis. Allah tidak terikat oleh pikiran kita sebaliknya Allah mengontrol pikiran kita.

Bibliography

- Dister, Nico Syukur. *Teologi Sistematika 1*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Hempel, Carl G.. *Pengantar Filsafat Ilmu Alam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- House, H. Wayne. *Charts of Cult, Sects & Religious Movements*, Malang: Gandum Mas, 2006.
- Lane, Tony. *Runtut Pijar*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Sire, James W. *The Universe Next Door A Basic Worldview Catalog*, Surabaya: Momentum, 2005.
- Verkuyl, J. *Gereja dan Bidat-bidat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1962.